

Struktur Ekonomi, Dinamika Pertumbuhan, Dan Disparitas Wilayah Provinsi Jawa Barat: Analisis Location Quotient, Shift Share, Dan Indeks Williamson Periode 2020-2025

I Wayan Suparta¹, Muhammad Emil Fattah, Ahmad Abu Haikal³, Farhan Hidayatulloh⁴,
Bagas Sandika Prayoga⁵, Mahesa Ronal Putra Priyanto⁶, Andri Bagas Irawan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung

E-mail: wayan.suparta@feb.unila.ac.id¹, emmilfattah87@gmail.com², ahmadabuhaikal4@gmail.com³,
farhanhidayatulloh476@gmail.com⁴, farhanhidayatulloh476@gmail.com⁴, bagassandika17@gmail.com⁵,
ronalputrapriyanto28@gmail.com⁶, bagasandri51@gmail.com⁷

Article History:

Received: (diisi oleh editor)

Revised: (diisi oleh editor)

Accepted: (diisi oleh editor)

Keywords:

disparitas wilayah, sektor basis, daya saing, Location Quotient, Shift Share, Indeks Williamson

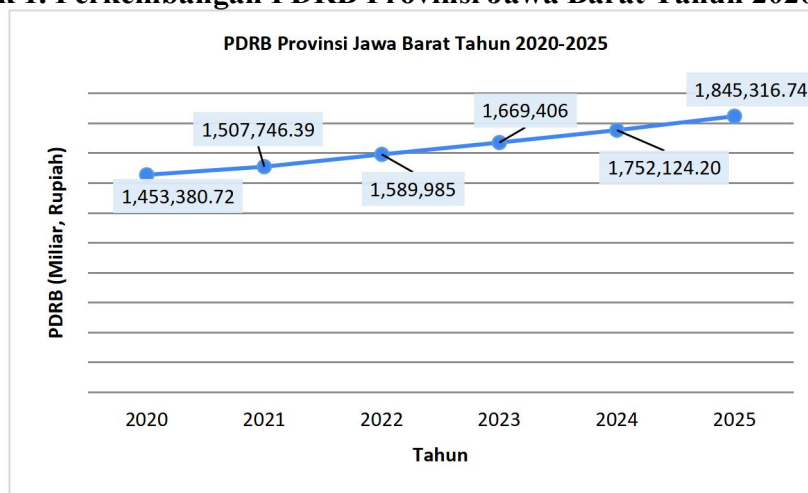
Abstract: Penelitian ini menganalisis struktur ekonomi, dinamika pertumbuhan, dan disparitas wilayah Provinsi Jawa Barat periode 2020-2025 dengan mengintegrasikan tiga alat analisis: Location Quotient (LQ), Shift Share, dan Indeks Williamson. Latar belakang penelitian didasari oleh kontribusi Jawa Barat yang besar terhadap PDB nasional namun masih diiringi ketimpangan antarwilayah yang persisten. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi sektor basis, mengevaluasi daya saing sektoral, dan mengukur tingkat disparitas antar kabupaten/kota. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data PDRB atas dasar harga konstan dan jumlah penduduk dari BPS. Hasil penelitian menunjukkan enam sektor basis dengan Industri Pengolahan sebagai yang tertinggi (LQ rata-rata 2,226), namun analisis Shift Share mengungkapkan hampir seluruh sektor mengalami Differential Shift negatif, menandakan erosi daya saing. Indeks Williamson berada pada rentang 0,694-0,701 yang mengindikasikan disparitas tinggi tanpa tren perbaikan. Penelitian ini penting karena menyajikan kerangka integratif yang menghubungkan struktur ekonomi, daya saing, dan ketimpangan, sekaligus memberikan basis empiris bagi kebijakan pembangunan wilayah yang lebih tepat sasaran di Jawa Barat.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu provinsi penyumbang terbesar bagi PDB nasional (Badan Pusat Statistik, 2025) Jawa Barat sebenarnya menyimpan ironi tersendiri. Kontribusi besar terhadap perekonomian nasional ini ternyata tidak otomatis berbanding lurus dengan pemerataan pembangunan di dalamnya (Williamson, 1965) Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan periode

2020-2025 memang memperlihatkan tren yang terus naik, dengan laju pertumbuhan tahunan berkisar antara 3.74% hingga 5.45% (BPS Jawa Barat, 2025). Tapi dibalik angka pertumbuhan agregat yang terkesan stabil, itu ada persoalan struktural yang lebih mendasar, yaitu nilai tambah ekonomi yang masih terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu, ditambah juga dengan disparitas pendapatan antar wilayah yang sampai sekarang belum menunjukkan tanda perbaikan berarti (Indira & Permatasari, 2026)

Grafik 1. Perkembangan PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2025



Berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji Jawa Barat pun konsisten menunjukkan hal serupa, yaitu tingginya tingkat ketimpangan antar wilayah. Penelitian dengan data PDRB sampai tahun 2019 misalnya, mencatat Indeks Williamson tertinggi berada di Tasikmalaya dengan angka sekitar 1.43, sementara di wilayah-wilayah dengan pertumbuhan ekonomi paling besar seperti Bekasi, Kota Bandung, dan Karawang justru terlihat jauh lebih maju kondisinya (Silviana & Tallo, 2020). Ada pula studi untuk rentang tahun 2010-2016 yang menunjukkan Indeks Williamson sempat menurun dari 0.670 menjadi 0.646 (Kharisma et al., 2022). Sementara itu, kajian untuk periode 2016-2020 mencatat rata-rata indeksinya di angka 0.65802, yang juga berarti masih tergolong tinggi (Syarifudin et al., 2022). Dari rangkaian temuan ini, polanya cukup jelas, dimana wilayah yang maju di Jawa Barat selalu terpusat di kawasan metropolitan dan kota dengan basis industri pengolahan serta jasa, sedangkan wilayah yang masih mengandalkan sektor pertanian dan agraris justru cenderung tertinggal ((Pradana et al., n.d.); Kharisma et al., 2021). Penelitian ini memilih rentang waktu 2020-2025 karena periode tersebut mewakili fase pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19, sekaligus menjadi momen konsolidasi struktur ekonomi provinsi menjelang pertengahan dekade 2020-an. Periode ini penting untuk dikaji guna melihat apakah pemulihan ekonomi yang terjadi benar-benar turut memperbaiki ketimpangan struktural yang sudah berlangsung lama, atau justru sebaliknya, hanya mereproduksi pola konsentrasi ekonomi seperti pada periode-periode sebelumnya (Indira & Permatasari, 2026).

Dari penelusuran terhadap kajian-kajian rujukan tersebut, terlihat ada celah penelitian yang mencakup mendasar. Metode LQ, Shift Share, dan Indeks Williamson selama ini cenderung digunakan secara terpisah-pisah, tanpa kerangka integratif yang secara eksplisit menjawab apakah sektor basis benar-benar berkontribusi terhadap percepatan pertumbuhan yang berdaya saing, dan apakah dinamika sektoral tersebut berasosiasi dengan perubahan tingkat ketimpangan wilayah (Fitri & Rindiani, 2024). Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menyusun tiga rumusan masalah utama:

1. Sektor apa saja yang menjadi basis ekonomi Provinsi Jawa Barat berdasarkan analisis LQ,
2. Bagaimana komposisi pertumbuhan proporsional serta pangsa wilayah dari masing-masing sektor menurut analisis Shift Share, dan
3. Bagaimana tingkat sekaligus tren ketimpangan antar wilayah Provinsi Jawa Barat berdasarkan Indeks Williamson selama periode 2020-2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis perekonomian Jawa Barat, mengevaluasi daya saing dan komponen pertumbuhan sektoral terhadap perekonomian nasional, dan mengukur tingkat ketimpangan antar wilayah, serta mensintesis ketiga hasil analisis tersebut ke dalam satu kerangka argumen yang utuh. Secara teoritis, kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka integratif yang menghubungkan teori basis ekspor, growth accounting, dan hipotesis Williamson dalam satu unit analisis kewilayahan, sebagaimana diisyaratkan oleh kajian-kajian terdahulu yang menggunakan hipotesis Kuznets untuk menjelaskan hubungan pertumbuhan dan ketimpangan di Jawa Barat, baik pada periode 1998-2013 dengan rata-rata Indeks Williamson sebesar 0.5781 (Saputra et al., 2004), maupun pada periode 2010-2019 (Firmansyah, 2021). Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan basis empiris bagi pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam merumuskan kebijakan pembangunan wilayah yang lebih tepat sasaran.

LANDASAN TEORI

1. Teori Basis Ekspor dan *Location Quotient*

Konsep basis ekspor yang dikemukakan (North et al., 1955) di dalam (Arsyad, 2016) menjelaskan bahwa penggerak pertumbuhan suatu daerah terletak pada sektor-sektor yang produksinya melebihi kebutuhan lokal sehingga bisa dipasarkan ke luar daerah. Sektor-sektor inilah yang disebut sebagai sektor basis. Mekanisme penggeraknya bekerja melalui efek pengganda pendapatan sebagaimana dirumuskan (Tiebout, 1955): penerimaan yang diperoleh dari penjualan eksternal dibelanjakan kembali di dalam daerah untuk membeli barang dan jasa dari sektor non-basis, sehingga menciptakan putaran ekonomi yang lebih luas. Dengan demikian, sektor basis tidak semata-mata dicirikan oleh kontribusi output yang besar, melainkan oleh kapasitasnya menggerakkan sektor-sektor lain.

Untuk mengidentifikasi sektor basis, teknik yang lazim digunakan adalah *Location Quotient* (LQ). Prinsipnya yaitu membandingkan pangsa suatu sektor dalam perekonomian daerah terhadap pangsa sektor yang sama dalam perekonomian nasional (Tarigan, 2005). Nilai LQ yang melebihi 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif. Meskipun demikian, LQ memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, ia mengasumsikan produktivitas yang seragam antardaerah. Kedua, ia tidak mampu membedakan apakah keunggulan yang terdeteksi bersifat nyata atau semu, misalnya, semata-mata akibat proteksi atau subsidi sementara (Blakely & Leigh, 2016). Dengan kata lain, LQ mengukur struktur, bukan daya saing. Kelemahan inilah yang mendorong perlunya integrasi dengan alat analisis lain. Temuan-temuan empiris di Indonesia menegaskan keterbatasan LQ tersebut. Weliza et al., 2022 memperlihatkan bahwa komposisi sektor basis sangat bervariasi antardaerah dan tidak dapat digeneralisasi. Lebih lanjut, Ernah et al., 2025 mendokumentasikan kasus Kabupaten Badung yang memiliki 14 sektor basis namun tidak menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang ideal. Temuan ini mengonfirmasi bahwa nilai LQ yang tinggi dapat semata-mata merefleksikan diversifikasi struktural, bukan keunggulan kompetitif yang sesungguhnya.

2. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* yang dikembangkan Dunn (1960) berfungsi menguraikan pertumbuhan suatu sektor di daerah ke dalam tiga komponen. Komponen pertama, *National Share* (NS), adalah bagian pertumbuhan yang disebabkan oleh laju pertumbuhan ekonomi nasional. Komponen kedua, *Proportional Shift* (PS), mengukur efek dari posisi sektor tersebut secara nasional, apakah sektor itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan rata-rata nasional. Komponen ketiga, *Differential Shift* (DS), merupakan selisih antara laju pertumbuhan sektor di daerah dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional. Komponen DS inilah yang dianggap paling utama karena dapat memisahkan daya saing daerah dari pengaruh tren nasional (Soepono, 1993). DS positif menandakan adanya keunggulan lokasi atau efisiensi lokal, sedangkan DS negatif pada sektor basis merupakan indikasi stagnasi dari sektor tersebut.

Firmansyah (2021) menerapkan analisis ini untuk Jawa Barat periode 2010-2019 dan berhasil menangkap pergeseran basis ekonomi dari pertanian ke industri dan jasa. Tanpa menggabungkan LQ dan komponen shift, perubahan struktural semacam itu sulit dipahami secara baik. Namun, analisis Shift Share juga mengandung kelemahan. Ia mengasumsikan struktur sektoral yang relatif konstan, padahal struktur tersebut dapat berubah cepat akibat investasi besar atau guncangan eksternal (Esteban-Marquillas, 1972). Konsekuensinya, DS positif tidak serta-merta dapat ditafsirkan sebagai bukti efisiensi yang baik; ia bisa pula merupakan hasil dari alokasi sumber daya yang kebetulan menguntungkan pada periode tertentu. Hal ini sangat relevan untuk periode pemulihan pascapandemi 2020-2025, ketika laju pemulihan antarsektor sangat tidak merata.

3. Hipotesis Kurva U Williamson

Williamson (1965) mengajukan hipotesis bahwa hubungan antara kemajuan ekonomi dan ketimpangan antardaerah membentuk pola U terbalik: ketimpangan cenderung melebar pada fase awal industrialisasi, lalu menyempit setelah efek penyebaran mulai bekerja. Mekanisme di balik pola ini melibatkan dua kekuatan yang berlawanan. Di satu sisi, *backwash effect* (Myrdal, 1957) mendorong konsentrasi sumber daya modal, tenaga kerja terampil, investasi, di wilayah-wilayah yang sudah maju melalui proses kumulatif melingkar, sehingga memperburuk ketimpangan. Di sisi lain, *spread effect* (Hirschman, 1958) mulai beroperasi pada tahap kematangan ekonomi, di mana pertumbuhan dari pusat menetes ke wilayah pinggiran melalui permintaan input, relokasi industri akibat serta pembangunan infrastruktur.

Posisi suatu wilayah pada kurva-U ini diukur dengan Indeks Williamson, yaitu koefisien variasi PDRB per kapita antardaerah yang dibobot dengan jumlah penduduk, dengan rentang nilai dari 0 (pemerataan sempurna) hingga 1 (ketimpangan maksimal) (Sjafrizal, 2018). Kerangka *backwash-spread* inilah yang menjadi landasan untuk membaca hasil LQ dan Shift Share sebagai petunjuk arah pergerakan ketimpangan di Jawa Barat.

4. Keterkaitan Antara LQ, *Shift Share*, dan Indeks Williamson

LQ, *Shift Share*, dan Indeks Williamson dapat disusun menjadi satu rangkaian analisis. Pertama, LQ memetakan struktur ekonomi untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis, namun belum mampu membedakan mana keunggulan yang asli dan mana yang rapuh. Kedua, komponen DS dari *Shift Share* berperan menguji daya saing aktual sektor-sektor basis tersebut: DS positif menegaskan keunggulan kompetitif, sedangkan DS negatif mengindikasikan bahwa keunggulan struktural yang terdeteksi LQ sejatinya bersifat rapuh. Ketiga, pola persebaran sektor basis yang kompetitif (DS positif) dihubungkan dengan disparitas wilayah. Apabila sektor-sektor tersebut hanya terkonsentrasi di segelintir daerah yang sudah maju, maka yang bekerja adalah mekanisme *backwash effect* dan Indeks Williamson akan meningkat. Sebaliknya, apabila sektor

basis kompetitif tersebar atau bergeser ke daerah pinggiran, maka spread effect sedang berlangsung dan disparitas menyempit.

Studi-studi sebelumnya konsisten menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan di Jawa Barat tergolong tinggi, meskipun besarannya bervariasi. Syaifudin (2022) mencatat indeks sebesar 0,658 untuk periode 2016-2020; Indira & Permatasari (2026) melaporkan 0,72 untuk 2018-2023; dan Silviana & Tallo (2020) menemukan angka tertinggi, 0,89, dengan Tasikmalaya dan Cianjur sebagai wilayah paling timpang. Temuan Saputra (2004) untuk periode 1998-2013 mengonfirmasi keberlakuan pola kurva-U terbalik di Jawa Barat yang didominasi oleh *backwash effect*. Namun, Kharisma (2022) mendapati penurunan indeks dari 0,670 menjadi 0,646 selama 2010-2016, yang dapat menjadi sinyal awal menguatnya spread effect.

Rentang nilai yang lebar dari 0,646 hingga 0,89 pada periode yang saling tumpang tindih menunjukkan bahwa Indeks Williamson di Jawa Barat sangat sensitif terhadap unit analisis, periode waktu, dan metode pembobotan. Selain itu, belum ada studi terbaru yang melengkapi analisisnya dengan pemeriksaan struktur sektoral (LQ) maupun daya saing sektoral (Shift Share) guna menjelaskan mengapa angka-angka itu berfluktuasi. Hal yang ditemukan Ernah (2025) bahwa banyaknya sektor basis tidak menjamin pertumbuhan ideal, belum pernah diuji dalam Jawa Barat dengan pendekatan ketiga alat analisis ini. Akibatnya, klaim bahwa Jawa Barat sedang menuju pemerataan atau justru mengalami pelebaran ketimpangan sama-sama rentan menjadi interpretasi yang dangkal karena mengabaikan mekanisme sektoral yang mendasarinya.

5. Celah Penelitian

Bertumpu pada kajian di atas, dapat diidentifikasi tiga celah penelitian yang mendasari studi ini. Pertama, inkonsistensi temuan empiris mengenai Indeks Williamson di Jawa Barat (0,646-0,89) belum memperoleh penjelasan yang cukup karena belum ada studi yang menghubungkan fluktuasi indeks tersebut dengan struktur sektor basis maupun daya saingnya. Kedua, tidak digunakannya alat analisis lain seperti LQ Shift Share dan Williamson dalam satu rancangan, karena penelitian-penelitian terdahulu di Jawa Barat hanya menggunakan salah satu alat analisis secara terpisah. Ketiga, kekosongan kajian pada periode pemulihan pascapandemi 2020-2025. Seluruh studi yang ada hanya mencakup data hingga tahun 2023.

Ketiga celah tersebut memperkuat penelitian ini, dimana analisis yang memetakan struktur ekonomi (LQ), menguji daya saing sektoral (Shift Share), dan menghubungkan hasilnya dengan disparitas wilayah (Indeks Williamson) secara terpadu pada periode 2020-2025 di Jawa Barat. Kombinasi ini, sejauh penelusuran yang telah dilakukan, belum tersedia dalam literatur yang ada dan terbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat.

1. Data Penelitian

Data utama yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun dasar 2010, mencakup 17 sektor lapangan usaha menurut klasifikasi Badan Pusat Statistik (BPS) untuk Provinsi Jawa Barat dan total nasional pada periode 2020-2025. Selain itu, digunakan data PDRB kabupaten/kota serta jumlah penduduk kabupaten/kota untuk mendukung analisis disparitas regional melalui Indeks Williamson. Seluruh data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik, baik BPS Provinsi Jawa Barat maupun Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

2. Metode Analisis

Menurut (Tarigan, 2005), LQ adalah metode perbandingan mengenai besarnya peranan suatu sektor industri di daerah terhadap besarnya peranan sektor industri tersebut secara nasional. LQ dihitung menggunakan rumus:

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

dimana:

- x_i = Nilai tambah sektor i di suatu daerah
- PDRB = Produk domestik regional bruto daerah tersebut
- X_i = Nilai tambah sektor i secara nasional
- PNB = Produk nasional bruto

Istilah wilayah nasional bisa diartikan sebagai wilayah atasan. Misalnya, apabila dibandingkan dengan wilayah kabupaten dan provinsi, maka provinsi memegang posisi sebagai pembanding nasional, dan seterusnya. Apabila $LQ > 1$, maka peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol dibanding nasional, dan dapat di kategorikan sebagai sektor basis, dan jika $LQ < 1$, maka peranan sektor tersebut di daerah itu lebih kecil dibanding nasional, dan dapat di kategorikan sebagai sektor non basis.

Penelitian ini juga menggunakan analisis shift share untuk menguraikan pertambahan PDRB regional, yang menurut Tarigan (2005) dibagi menjadi 3 bagian:

- *National Share* (NS) = Pertumbuhan PDRB regional jika mengikuti proporsi pertumbuhan nasional
- *Proportional Shift* (P) = Pengaruh struktur ekonomi daerah (apakah sektornya tumbuh cepat atau lambat secara nasional). Jika nilai P positif, maka sektor di daerah tersebut tumbuh cepat, namun jika negatif, maka sektor di daerah tersebut tumbuh lambat.
- *Differential Shift* (D) = Pengaruh keunggulan lokasi (apakah sektor berdaya saing atau tidak secara nasional). Jika nilai D positif, maka sektor di daerah tersebut memiliki daya saing, namun jika negatif, maka sektor di daerah tersebut tidak berdaya saing.

Perhitungan dilakukan per sektor ekonomi (i) dengan notasi Y (output), r (provinsi/daerah), N (nasional), t (tahun akhir), t-n (tahun awal).

- *National Share*

$$N_{s,i} = Y_{r,i,t-n} \left(\frac{Y_{N,i,t}}{Y_{N,i,t-n}} \right) - Y_{r,i,t-n}$$

- *Proportional Shift*

$$P_{r,i} = \left(\frac{\Delta Y_{N,i,t}}{Y_{N,i,t-n}} - \frac{\Delta Y_{N,total,t}}{Y_{N,total,t-n}} \right) \times Y_{r,i,t-n}$$

- *Differential Shift*

$$D_{r,i} = \left(\frac{\Delta Y_{r,i,t}}{Y_{r,i,t-n}} - \frac{\Delta Y_{N,i,t}}{Y_{N,i,t-n}} \right) \times Y_{r,i,t-n}$$

- Total Pertambahan PDRB Regional

$$\Delta Y_{r,i,t} = N_{s,i} + P_{r,i} + D_{r,i}$$

Indeks Williamson juga digunakan dalam penelitian ini, dimana Williamson (1965)

mengemukakan rumus untuk indeks ketimpangan daerah sebagai berikut.

$$IW = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n f_i (y_i - \bar{y})^2 / \sum_{i=1}^n f_i}{\bar{y}}}$$

Dimana y_i adalah PDRB per kapita kabupaten/kota ke- i , $\bar{y}$ adalah rata-rata tertimbang PDRB per Kapita provinsi, f_i adalah jumlah penduduk kabupaten/kota ke- i , dan n adalah jumlah penduduk provinsi. Nilai Indeks Williamson berkisar antara $0 < IW < 1$. Bila mendekati 1 berarti sangat timpang, dan jika sebaliknya maka sangat merata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Location Quotient: Struktur Komparatif Sektoral

Tabel 1. Hasil Perhitungan LQ

Sektor	2020	2021	2022	2023	2024	2025	Rata-rata	Kategori
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.54	0.54	0.57	0.542	0.52	0.52	0.54	Non Basis
B. Pertambangan dan Penggalan	0.25	0.18	0.12	0.136	0.15	0.15	0.16	Non Basis
C. Industri Pengolahan	2.12	2.20	2.34	2.297	2.23	2.17	2.23	Basis
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.29	0.33	0.35	0.336	0.32	0.32	0.33	Non Basis
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1.22	1.33	1.43	1.408	1.40	1.41	1.37	Basis
F. Konstruksi	0.77	0.81	0.81	0.806	0.81	0.83	0.81	Non Basis
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.14	1.13	1.13	1.114	1.10	1.09	1.12	Basis
H. Transportasi dan Pergudangan	1.05	1.06	0.95	0.852	0.88	0.92	0.95	Non Basis
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.04	1.05	1.12	1.111	1.08	1.11	1.09	Basis
J. Informasi dan Komunikasi	1.31	1.38	1.48	1.489	1.50	1.53	1.45	Basis
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.56	0.60	0.59	0.579	0.57	0.57	0.58	Non Basis
L. Real Estat	0.46	0.53	0.58	0.605	0.63	0.68	0.58	Non Basis

M,N. Jasa Perusahaan	0.20	0.23	0.25	0.240	0.22	0.23	0.23	Non Basis
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0.48	0.50	0.52	0.535	0.54	0.54	0.52	Non Basis
P. Jasa Pendidikan	0.87	0.91	1.01	1.042	1.05	1.06	0.99	Non Basis
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.62	0.63	0.70	0.705	0.68	0.71	0.67	Non Basis
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1.13	1.17	1.24	1.182	1.15	1.14	1.17	Basis

Dari hasil analisis di atas, terdapat enam sektor yang secara konsisten menjadi sektor basis dengan rata-rata LQ di atas 1 sepanjang 2020 hingga 2025. Di antara semua sektor, Industri Pengolahan (Sektor C) merupakan yang paling menonjol dengan LQ rata-rata 2,226, yang dimana ini merupakan nilai yang tertinggi dan paling stabil di antara semua sektor lainnya. Bisa dilihat bahwa angka ini menggambarkan betapa terkonsentrasi aktivitas manufaktur di Jawa Barat, terutama di koridor Cikarang - Karawang - Purwakarta yang menjadi salah satu rumah bagi ribuan perusahaan multinasional dan domestik di bidang elektronik, otomotif dan juga tekstil. Kontribusi industri pengolahan terhadap PDRB Jawa Barat lebih dari dua kali pangsa secara nasional, dengan tingkat LQ setinggi ini jelas ini merupakan tingkat spesialis yang belum bisa ditandingi oleh provinsi di luar Jawa.

Sementara itu juga, terdapat Sektor Informasi dan juga Komunikasi (Sektor J) yang justru menunjukkan tren sebaliknya. Yang dimana kita bisa lihat LQ 1,307 di tahun 2020 terus meningkat menjadi 1,528 di tahun 2025. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa terdapat dampak transformasi digital pascapandemi yang dimana terasa lebih kuat di Jawa Barat dibandingkan rata-rata nasional dan juga didukung oleh tumbuhnya ekosistem startup teknologi di Bandung yaitu (Silicon Padalarang/BDCC) dan juga infrastruktur digital yang dimana relatif lebih merata dibandingkan dengan provinsi-provinsi di luar Jawa. Dapat dibandingkan dengan sektor G (Perdagangan), yang dimana malah melemah dari LQ 1,142 (2020) menjadi 1,090 (2025). Ini menjadikan pertanda bahwa pertumbuhan pada sektor perdagangan di level nasional mulai menyamai, bahkan mungkin dapat melampaui Jawa Barat seiring dengan semakin meratanya akses ke platform digital di seluruh Indonesia.

Perlu diketahui juga bahwa Sektor H (Transportasi dan Perdagangan), yang mengalami penurunan LQ cukup tajam dari 1,049 di tahun 2020 dan menjadi 0,852 di tahun 2023, sebelum perlahan mengalami kenaikan ke 0,924 di tahun 2025. Fluktuasi ini tampaknya berkaitan langsung dengan gangguan rantai pasok global pada tahun 2020 hingga 2022, yang berdampak Jawa Barat sebagai provinsi dengan logistik tertinggi. Dan hingga tahun 2025 juga pemulihannya belum benar-benar tuntas. Sementara itu juga, Sektor P (Jasa Pendidikan) berdiri di garis tipis yang dari dulunya non-basis di 2020 (LQ 0,867), perlahan menyeberang ke posisi basis pada tahun 2022 hingga 2025 (1,006-1,061). Rata-ratanya dapat dilihat memang masih sedikit di bawah 1 yaitu (0,989), tetapi pergerakannya mencerminkan ekspansi yang cukup baik di Jawa Barat pasca pandemi.

Dan terdapat satu hal yang harus dikritisi dimana LQ Sektor C (Industri Pengolahan) justru menunjukkan tren penurunan sejak mencapai puncaknya di 2022 (2,344) hingga di tahun 2025 (2,166). Ini bukan sekedar fluktuasi statistik biasa, melainkan sinyal bahwa pangsa industri pengolahan Jawa Barat dalam perekonomian nasional perlahan tergerus, yang kemungkinan

dipicu oleh relokasi sebagian industri ke Jawa Tengah, Jawa Timur, dan kawasan industri Batang hingga Kendal yang menawarkan upah lebih kompetitif pasca kenaikan UMR di Jawa Barat. Jika tren ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin LQ Sektor C akan terus tergerus pada periode-periode yang akan mendatang.

2. Hasil Analisis *Shift Share*: Dekomposisi Daya Saing Sektoral

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Shift Share*

Sektor	<i>National Share</i> (Miliar Rupiah)	<i>Proportional Shift</i> (Miliar Rupiah)	<i>Differential Shift</i> (Miliar Rupiah)	Kategori Pertumbuhan	Kategori Daya Saing
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	58.046	-7.216	-31.135	Lambat	Tidak berdaya saing
B. Pertambangan dan Penggalian	12.896	13.209	-26.153	Cepat	Tidak berdaya saing
C. Industri Pengolahan	332.433	-38.126	-145.003	Lambat	Tidak berdaya saing
D. Pengadaan Listrik dan Gas	2.693	-1.065	-676	Lambat	Tidak berdaya saing
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	702	-296	-83	Lambat	Tidak berdaya saing
F. Konstruksi	64.589	-15.004	-17.962	Lambat	Tidak berdaya saing
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	116.295	6.548	-72.355	Cepat	Tidak berdaya saing
H. Transportasi dan Pergudangan	36.942	39.763	-39.863	Cepat	Tidak berdaya saing
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	46.454	-3.052	-4.887	Cepat	Tidak berdaya saing
J. Informasi dan Komunikasi	20.026	-4.982	-8.719	Lambat	Tidak berdaya saing

K. Jasa Keuangan dan Asuransi	20.959	3.061	-7.788	Cepat	Tidak berdaya saing
L. Real Estat	10.696	-7.177	+4,953	Lambat	Berdaya saing
M,N. Jasa Perusahaan	3.037	339	-749	Cepat	Tidak berdaya saing
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	14.493	-8.604	-2.82	Lambat	Tidak berdaya saing
P. Jasa Pendidikan	24.4	-14.962	+418	Lambat	Berdaya saing
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.389	-649	-1.007	Lambat	Tidak berdaya saing
R,S,T,U. Jasa Lainnya	17.384	4.463	-8.917	Cepat	Tidak berdaya saing

Analisis *Shift Share* periode 2020-2025 mengungkapkan temuan yang cukup mengkhawatirkan bagi Jawa Barat, dimana hampir seluruh ekonomi mengalami *Differential Shift* (DS) negatif. Secara teknis, fenomena ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan berbagai sektor di Jawa Barat secara konsisten tertinggal dibandingkan rata rata nasional. Kondisi ini menjadi sebuah anomali yang tidak biasa bagi provinsi yang selama ini dikenal memiliki basis yang sangat kuat.

Sektor Industri Pengolahan menjadi yang paling terdampak dengan mencatatkan nilai DS negatif terbesar secara nominal, yakni mencapai Rp.145.003 miliar, mengingat sektor ini merupakan kontributor utama terhadap PDRB awal, penurunan ini mencerminkan adanya erosi daya saing yang sangat masif. Kemunduran ini setidaknya dipicu oleh empat mekanisme utama, mulai dari kenaikan UMR yang terus berada di atas rata rata nasional sehingga mendorong relokasi industri padat karya ke Jawa Tengah, pembengkakan biaya logistik pasca pandemi, percepatan otomasi pabrik, sehingga pasca pandemi, tumbuhnya kawasan industri baru di luar Pulau Jawa yang mulai menarik minat investasi manufaktur.

Di tengah tren penurunan tersebut, sektor jasa Perusahaan serta Jasa Kesehatan tampil sebagai pengecualian dengan mencatat nilai DS yang positif. Meskipun secara struktural belum menjadi sektor basis, Jasa Perusahaan mampu tumbuh melampaui rata-rata nasional berkat menggeliatnya ekosistem bisnis digital dan layanan korporat di wilayah metropolitan Bandung serta Bogor-Depok. Sementara itu, pertumbuhan pada sektor jasa belum bisa dianggap sebagai keunggulan kompetitif yang solid.

4. Indeks Williamson: Disparitas Wilayah

Tabel 3. Hasil Perhitungan Indeks Williamson

Tahun	Indeks Williamson	Kategori
2020	0,6944	Disparitas tinggi
2021	0,6980	Disparitas tinggi
2022	0,6941	Disparitas tinggi
2023	0,7007	Disparitas tinggi
2024	0,7014	Disparitas tinggi
2025	0,6990	Disparitas tinggi

Indeks Williamson Jawa Barat berada di rentang 0,694 hingga 0,701 antara tahun 2020 hingga 2025, yang jauh melebihi ambang batas ketimpangan tinggi ($IW \geq 0,50$). Tidak ada tren konvergensi yang terlihat: setelah sempat naik ke 0,694 pada tahun 2022, indeks kemudian naik lagi sampai 0,701 pada 2024, lalu sedikit turun menjadi 0,699 pada 2025. Pola ini sesuai dengan penelitian sebelumnya di Jawa Barat (Pradana et al., 2022) yang menunjukkan perbedaan yang besar dan terus-menerus antar kabupaten/kota.

Ketidakhadiran konvergensi ini bertentangan dengan prediksi hipotesis kurva-U Williamson (1965), yang menyatakan bahwa provinsi dengan tingkat industrialisasi yang tinggi seharusnya sudah memasuki tahap penyebaran. Ada dua penjelasan struktural yang relevan. Industri pengolahan, yang merupakan sektor utama dengan kapasitas produksi terbesar, berkumpul di wilayah barat laut Jawa Barat seperti Bekasi, Karawang, dan Purwakarta. Sementara itu, daerah selatan dan tenggara seperti Garut, Tasikmalaya, Ciamis, serta Pangandaran lebih mengandalkan sektor pertanian dan jasa yang tidak diekspor. Pertumbuhan manufaktur yang cepat di daerah barat laut tidak berdampak ke daerah lain melalui hubungan ketergantungan belakang atau depan karena sistem rantai pasokannya bersifat global, bukan lokal. Kedua, sektor J (Informasi dan Komunikasi) yang nilai LQ-nya terus meningkat juga menunjukkan pola distribusi yang terpusat di Kota Bandung, Kota Bogor, dan Kabupaten Bekasi, bukan tersebar merata ke seluruh 27 kabupaten/kota.

Ada sedikit peningkatan ketimpangan pada tahun 2023-2024, dengan nilai IW naik dari 0,694 menjadi 0,701. Hal ini terjadi selaras dengan fase pemulihan setelah pandemi yang tidak merata. Daerah yang berbasis industri pulih lebih cepat karena didorong oleh permintaan ekspor dan investasi asing, sedangkan daerah yang berbasis pertanian dan jasa lokal seperti Cianjur, Kuningan, dan Majalengka mengalami pemulihan yang lebih lambat. Penurunan kecil pada tahun 2025 (0,699) masih belum cukup besar untuk menunjukkan bahwa tren sedang berubah.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Dari hasil analisis gabungan LQ, Shift Share, dan juga Indeks Williamson, terdapat tiga rumusan masalah yang bisa dijawab. Pertama, soal sektor basis dan apa yang melaratinya. Selama 2020 hingga 2025, terdapat enam sektor yang terus-menerus berstatus basis: Industri Pengolahan (LQ rata-rata 2,226), Informasi dan Komunikasi (1,447), Pengadaan Air (1,365), Jasa Lainnya (1,166), Perdagangan Besar dan Eceran (1,118), dan juga akomodasi dan Makan Minum (1,086). Jika ditelusuri lebih jauh lagi, bisa dilihat kekuatan Industri Pengolahan ini sebenarnya warisan dari aglomerasi industri yang sudah lama terbentuk di koridor Jawa Barat. Sementara itu, sektor Informasi dan Komunikasi tumbuh berkat adanya percepatan transformasi digital dan juga ekosistem startup yang mulai berkembang di Bandung. Tetapi juga ada yang perlu diwaspadai dimana LQ Sektor G yang terus melorot dan LQ Sektor C yang mulai sedikit turun menunjukkan bahwa keunggulan komparatif ini bukan sesuatu yang akan abadi dan bisa saja terus tergerus jika tidak dijaga.

Kedua, soal apa yang sebenarnya menggerakkan pertumbuhan sektor-sektor ini lewat analisis Shift Share. Hampir semua dari 17 sektor mencatat Differential Shift yang negatif, kecuali Jasa Perusahaan (+25,12%) dan Jasa Kesehatan (+0,93%). Ini artinya, hampir di semua lini, daya saing Jawa Barat dibandingkan dengan daerah lain justru melemah. Pertumbuhan yang terjadi selama ini lebih banyak “menumpang” tren pertumbuhan nasional, bukan yang benar-benar lahir dari keunggulan kompetitif yang dimiliki wilayah ini sendiri. Yang paling mengkhawatirkan justru Industri Pengolahan, sektor yang seharusnya menjadi andalan Jawa Barat malah mencatat penurunan DS paling dalam, sampai minus Rp145.003 miliar.

Ketiga, soal ketimpangan wilayah. Indeks Williamson selama enam tahun dapat bertahan di kisaran 0,694-0,701, yang dimana artinya disparitas antar kabupaten/kota di Jawa Barat memang tinggi dan tidak banyak berubah dan juga tidak terlihat tanda-tanda yang mengarah ke pemerataan. Hal ini diperparah juga karena adanya pertumbuhan sektoral cenderung menumpuk di wilayah barat laut saja, sehingga secara struktural memang sulit untuk ketimpangan ini menurun dengan sendirinya. Dengan kata lain, teori kurva U Williamson yang mengatakan bahwa ketimpangan akan turun setelah fase pertumbuhan tertentu - belum terbukti berlaku untuk Jawa Barat, setidaknya dalam periode yang diteliti ini.

2. Rekomendasi Kebijakan

Untuk rekomendasi kebijakan, ada beberapa hal yang dapat dilakukan. Pertama, memperkuat daya saing Industri Pengolahan dengan berfokus pada efisiensi, bukan memperluas area fisik, Pemerintah Provinsi Jawa Barat sebaiknya menghentikan pembukaan kawasan industri baru karena beresiko memperlebar kesenjangan antarwilayah. Sebaliknya, perhatian harus dialihkan pada peningkatan produktivitas total faktor di pusat-pusat industri yang sudah aktif. Strategi ini dapat diwujudkan melalui pembaruan teknologi, pelatihan intensif bagi pekerja agar siap menghadapi era industri 4.0, serta membangun jaringan pasokan lokal yang kuat guna menghubungkan korporasi besar di Bekasi dan Karawang dengan pelaku UMKM di Subang, Purwakarta dan Majalengka

Kedua, fokus pada pemerataan transformasi digital demi mengikis ketimpangan wilayah. Laju pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi yang selama ini menumpuk di area metropolitan perlu didorong ke daerah-daerah dengan tingkat disparitas tinggi. Pemerintah daerah bisa mengintervensi kondisi ini melalui perluasan jaringan serat optik hingga ke pelosok, pemberian intensif pajak bagi penyedia ruang kerja bersama di kota-kota kecil, serta pendampingan digital bagi pelaku usaha mikro di wilayah seperti Cianjur, Tasikmalaya, dan

Sumedang. Upaya ini diharapkan mampu merangsang pertumbuhan sektor digital di daerah yang selama ini kurang terjangkau.

Ketiga, potensi sektor alternatif seperti Jasa Perusahaan juga perlu dioptimalkan lewat pembangunan ekosistem yang terintegrasi. Adanya tren pertumbuhan positif pada sektor ini menjadi indikasi kuat bahwa Jawa Barat memiliki peluang besar untuk unggul dalam penyediaan layanan korporat. Pemerintah dapat memfasilitasi program inkubasi bagi penyedia jasa hukum bisnis, konsultasi manajemen, hingga alih daya di kawasan Bandung Raya serta jaringan Bogor-Depok. Dengan mengaitkan layanan ini ke pusat industri manufaktur terdekat, sektor jasa perusahaan berpeluang besar untuk naik kelas menjadi sektor basis utama dalam beberapa tahun kedepan.

3. Keterbatasan Penelitian

Meskipun komprehensif, penelitian ini terbatas karena Indeks Williamson belum mampu merekam variasi ketimpangan intra-kabupaten atau antar-desa, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, L. (2016). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah* (Edisi Keti). BPFE Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha*. <https://www.bps.go.id/>
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2016). *Planning Local Economic Development* (5th Ed). SAGE Publications.
- Dunn, B. E. S. (1960). A STATISTICAL AND ANALYTICAL TECHNIQUE FOR REGIONAL ANALYSIS. *Papers in Regional Science*, 6(1), 97–112. <https://doi.org/10.1111/j.1435-5597.1960.tb01705.x>
- Ernah, Afifah, A., Ananda, V., Nurhakim, R., Rahma, N., & Muhammad, I. (2025). *Studi Ketimpangan Wilayah dan Potensi Ekonomi di Kabupaten Badung, Provinsi Bali*. 11, 1656–1663.
- Esteban-Marquillas. (1972). *A Reinterpretation of Shift-Share Analysis*. 2(3), 249–255.
- Firmansyah. (2021). *ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PENENTUAN BASIS EKONOMI, ISU KETIMPANGAN DAN LINGKUNGAN DI JAWA BARAT PERIODE 2010-2019*. 3(1), 8–27.
- Fitri, A. N., & Rindiani, S. S. (2024). *Disparities in Regional Development in West Nusa Tenggara : An Economic Analysis of Districts and Cities 2018 – 2022*.
- Hirschman, A. (1958). *The Strategy of Economic Development*. Yale University Press.
- Indira, & Permatasari, P. (2026). *Dinamika Ketimpangan Pembangunan Wilayah di Jawa Barat : Analisis Indeks Williamson dan Tipologi Klassen*. 6(2), 28180–28186.
- Kharisma, B., Wardhana, A., & Nur, Y. (2022). *TRANSFORMASI STRUKTURAL DAN KETIMPANGAN ANTAR KABUPATEN/KOTA DI JAWA BARAT*. 11(01), 71–86.
- Myrdal, G. (1957). *Economic Theory and Under-developed Regions*. Gerald Duckworth & Co.
- North, D. C., Cartwright, P., Holzman, F., & Lampman, R. (1955). *LOCATION THEORY AND REGIONAL ECONOMIC GROWTH*.
- Pradana, R., Zafirah, S., Muafiroh, S., & Semedi, J. (n.d.). *ANALISIS EKONOMI DAERAH KABUPATEN GARUT DALAM UPAYA MENDUKUNG EKONOMI DIGITAL SDGs 2030*. 39–50.
- Saputra, D., Studi, P., & Pendidikan, P. E. (2004). *ANTAR KABUPATEN / KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT ANALYSIS OF ECONOMIC GROWTH AND DISPARITIES BETWEEN*. 25,

1–18.

- Silviana, R., & Tallo, A. J. (2020). *Analisis Ketimpangan dan Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Antar Kabupaten / Kota Di Provinsi Jawa Barat*. 329–338.
- Sjafrizal. (2018). *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Soepono, P. (1993). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol 8 Tahun 1993 Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol 8 Tahun 1993*. 8.
- Syaifudin, R., Verliana, A. D., Setyadi, S., & Desmawan, D. (2022). *Analisis Ketimpangan Pembangunan dan Klasifikasi Wilayah antar Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020*. 3(2), 117–124. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1688>
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Tiebout. (1955). *Exports and Regional Economic Growth: Rejoinder*. 2016.
- Weliza, Hudoyo, A., & Affandi, I. (2022). *Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Pesawaran Untuk Pembangunan Ekonomi Di Leading Sector Analysis For Economic Development In Pesawaran District*. 6(1), 79–92.
- Williamson. (1965). Regional Inequality and the Process of National Development: A Description of the Patterns. *Economic Development and Cultural Change*.